

JURNAL MANASSA

Manuskripta



ADITYA BAYU PERDANA

Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip hingga Buku Cetak

RIZQI HANDAYANI

Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib *Hikayat Kemala Bahrain*

NOVARINA *Pandhawa Gubah* sebagai Representasi Interaksi Metafisik Manusia Jawa dan Perbandingannya dengan *Cheritera Pandawa Lima* | ILHAM NURWANSAH Penelusuran Jejak Musik Instrumental dalam Naskah Sunda Kuna | MUHAMMAD MASROFIQI MAULANA Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah: Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo | ANGGITA ANJANI *Bhima Svarga*: Cerita Tiada Akhir.

Vol. 10, No. 1, 2020
ISSN: 2252-5343
e-ISSN: 2355-7605

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 10, Nomor 1, 2020

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Aditya Bayu Perdana*
Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip
Hingga Buku Cetak.
- 29 *Rizqi Handayani*
Konsep Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib
Hikayat Kemala Bahrain.
- 67 *Novarina*
Pandhawa Gubah sebagai Representasi
Interaksi Metafisik Manusia Jawa
dan Perbandingannya dengan *Cheritera Pandawa Lima*.
- 95 *Ilham Nurwansah*
Penelusuran Jejak Musik Instrumental
dalam Naskah Sunda Kuna.
- 147 *Muhammad Masrofiqi Maulana*
Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah:
Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo.

Book Review

- 169 *Anggita Anjani*
Bhīma Svarga: Cerita Tiada Akhir.



Rizqi Handayani

Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib *Hikayat Kemala Bahrain*

Abstract: This article explains the views of the Malay community regarding the concept of a king in one of the magical adventure stories, entitled *Hikayat Kemala Bahrain* ML 443 (HKB). HKB is one of the classic Malay magical adventures stored in the National Library of the Republic of Indonesia. HKB tells about the adventures of a king in finding his identity as the heir to the kingdom. The results of this study indicate that HKB carries the idea of the Malay king as the caliph on earth (*Dillullah fi al-‘alam*). However, in formulating the concept of king’s leadership, the Malay community was still trapped in the idea of god-king spiritualism (*devarāja spiritualism*) which became one of the criteria attached to the Malay king. Based on the king’s conception presented by HKB, it is clear that the Malay worldview aspires to a leader or king who upholds political and state ethics based on noble moral values that are relevant to various situations and conditions.

Keywords: Magical Adventure Stories, Malay King Concept, Leader Ethics, *Hikayat Kemala Bahrain*.

Abstrak: Artikel ini menjelaskan pandangan masyarakat Melayu mengenai konsep raja dalam salah satu hikayat petualangan ajaib, yang berjudul *Hikayat Kemala Bahrain* ML 443 (HKB). HKB merupakan salah satu hikayat petualangan ajaib melayu klasik yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI. HKB bercerita tentang petualangan seorang raja dalam menemukan identitas dirinya sebagai pewaris kerajaan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HKB mengusung gagasan tentang raja Melayu sebagai khalifah di muka bumi (*Dillullah fi al-‘alam*). Namun, dalam merumuskan konsep kepemimpinan raja, masyarakat Melayu masih terjebak pada gagasan tentang spiritualisme dewa-raja (*devarāja spiritualism*) yang menjadi salah satu kriteria yang melekat pada raja Melayu. Berdasarkan pada konsepsi raja yang ditampilkan HKB maka terlihat jelas bahwa pandangan dunia Melayu mencita-citakan pemimpin atau raja yang menjunjung tinggi etika politik dan kenegaraan yang berbasis pada nilai-nilai moral yang luhur yang relevan dengan berbagai situasi dan kondisi.

Kata Kunci: Hikayat Petualangan Ajaib, Konsepsi Raja Melayu, Etika Kepemimpinan, *Hikayat Kemala Bahrain*.

Persoalan kepemimpinan raja-raja Melayu selalu menjadi topik yang menarik dibicarakan dalam hikayat-hikayat Melayu. Selain karena fungsi hikayat sebagai penghibur dan pelipur lara, hikayat juga sarat akan nilai-nilai pengajaran dan pembelajaran khususnya bagi anak-anak raja dan bangsawan di kalangan istana. Hikayat Melayu, menurut Braginsky, mengandung tiga fungsi sekaligus, yaitu fungsi keindahan, berfaedah (kebermanfaatan), dan kamal (kesempurnaan rohani). Untuk itulah pengajaran tentang budi pekerti dan jiwa kepahlawanan senantiasa menggunakan hikayat sebagai sarannya (Braginsky 1998, 59). Bahkan beberapa teks Melayu Lama menjadi mitos kepemimpinan raja-raja Melayu yang menguraikan silsilah raja-raja Melayu sambil menyelipkan pengajaran tentang bagaimana menjadi raja yang baik bagi keturunannya, seperti terekam dalam naskah *Sulalatus Salatin* (Chambert-Loir 2005, 140–41).

Mengenai konsep raja-raja Melayu telah dibicarakan oleh sejumlah peneliti terdahulu, seperti Ikram, Chambert-Loir, dan Daulay. Ikram dalam *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur* menguraikan amanat dan struktur yang membangun hikayat tersebut. Menurutnya, HSR mengajarkan etika kepemimpinan raja ideal yang disampaikan melalui dialog antara nabi Adam dan Rawana. Pesan yang disampaikan dalam dialog tersebut berupa tujuh sifat sebagai persyaratan yang harus dimiliki seorang raja, yaitu kearifan, keadilan, kasih, sifat-sifat lahiriyah yang menarik, keberanian demi harga diri, keahlian perang dan pertapa (Ikram 1997b, 10). Selain itu HSR juga memberikan pesan tentang menjadi prajurit yang baik yang disimbolkan pada tokoh Laksamana. Laksamana digambarkan sebagai prajurit yang gagah, berani, dan bertanggung jawab. (Ikram 1997b).

Hidayat dalam *Citra Kepemimpinan dalam Sastra Lama: Hikayat Sri Rama dan Wawacan Babad Timbangananten* juga menguraikan kriteria-kriteria yang harus dimiliki seorang raja Melayu berdasarkan naskah HSR dan WBT. Berdasarkan kedua naskah tersebut, selain ketujuh sifat yaitu kearifan, keadilan, kasih, sifat-sifat lahiriyah yang menarik, keberanian demi harga diri, keahlian perang dan pertapa, WTB juga menunjukkan beberapa sifat tambahan lainnya yang juga harus dimiliki raja dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu jujur dan menepati janji, tidak boleh sombong, hati-hati dalam menerima

informasi, sabar, dan membumi atau merakyat (Hidayat 2008, 18–25).

Daulay dalam *Tāj al-Salātīn* Karya Bukhari al-Jauhari (Sebuah *Kajian Filologi dan Refleksi Filosofis*) menguraikan sepuluh syarat yang harus dimiliki seorang raja dalam kitab *Tāj al-Salātīn* yang dikarang oleh Bukhari al-Jauhari pada tahun 1603. Kesepuluh syarat itu adalah: akil baligh, berilmu, memilih segala menteri yang akil dan baligh, baik rupanya, murah, mengingat orang yang berbuat baik kepadanya, berani, mengurangi makan, minum, dan tidur, hendaknya raja itu kurang duduk berbicara dengan perempuan, dan raja itu laki-laki (Daulay 2011, 378).

Beberapa penelitian tersebut cenderung melihat raja sebagai sosok pemimpin ideal yang memiliki kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Raja-raja Melayu dalam hikayat-hikayat tersebut dianggap sebagai titisan dewa-dewi yang mewarisi nilai-nilai kedewaan. Hal ini berdampak pada pergeseran pandangan dunia masyarakat Melayu terhadap pemimpin sebagai raja yang menjalankan pemerintahan dan melindungi rakyatnya dari kerusakan dan kebinasaan. Menurut Rahman, dkk. pandangan dunia Melayu mengenai sosok raja ini sangat dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Budha mengenai raja sebagai titisan Dewa Vishnu yang berfungsi untuk melindungi alam atau kosmos. (Puteh Noraihan A. Rahman dan Zahir Ahmad 2017, 127). Pandangan ini memiliki kesamaan dengan pandangan animisme, sinkretisme, dan kependetaan yang telah diterima masyarakat Melayu sejak awal. Penekanan ajaran Hindu kepada rupa, bentuk, dan nilai-nilai estetika juga mempermudah ajaran tersebut diterima oleh masyarakat Melayu, karena masyarakat Melayu sebelum datangnya Islam juga memiliki pandangan dunia yang sama. Untuk itulah, menurut Naquib yang dikutip oleh Rahman, konsep pengkultusan dewa-raja dalam tradisi Hindu-Budha dengan mudah mendapatkan tempat yang subur dalam masyarakat Melayu (Puteh Noraihan A. Rahman dan Zahir Ahmad 2017).

Hal ini berlaku juga terhadap keistimewaan nasab keturunan raja-raja di Melayu yang dihubungkan melalui ikatan perkawinan. Keistimewaan melalui garis keturunan yang dihasilkan dari perkawinan manusia biasa (raja) dan dewi menguatkan posisi raja setara dengan dewa-dewi dalam tradisi Hindu (Puteh Noraihan A. Rahman dan Zahir Ahmad 2017). Untuk itulah dalam narasi-narasi Melayu, kita sering menemukan perkawinan antara manusia dengan makhluk angkasa yang

bertujuan untuk menghubungkan dimensi keilahian dan kemanusiaan dalam bentuk trah kedewaan. Dengan kata lain, menurut Ikram citra raja sebagai sosok pahlawan ideal dalam pandangan dunia Melayu merupakan pengejawantahan diri Yang Maha Kuasa dan secara simbolis menyatakan kesatuan antara mikrokosmos dan makrokosmos (Ikram 1997a, 96). Sebagai trah, maka raja-raja Melayu diyakini sebagai manusia yang memiliki trah kedewaan dan bersifat *divine being* yang memiliki kekuatan supranatural sebagaimana yang dimiliki para dewa (Puteh Noraihan A. Rahman dan Zahir Ahmad 2017).

Berdasarkan beberapa hikayat Melayu yang berkembang, masyarakat Melayu pada umumnya cenderung memberikan kriteria-kriteria yang bersifat universal dalam mengklasifikasikan sosok raja. Naskah HKB pun merepresentasikan pandangan masyarakat Melayu pada zamannya mengenai konsepsi raja Melayu. Selain sebagai pelipur lara, HKB juga mengandung pesan-pesan moral dan pengajaran tentang bagaimana menjadi raja yang baik melalui tokoh Kemala Bahrain. Kemala Bahrain dalam HKB merupakan simbol dari persatuan antara dua alam, alam bumi dan alam langit. Ia mewarisi sifat kemanusiaan dan kedewaan dan kemampuan yang luar biasa. Keluarbiasaan tersebut ditandai dengan berbagai sifat yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, termasuk penampilan yang memukau dan diidam-idamkan, serta sifat-sifat yang baik dan mulia.

Sebagai naskah kuno atau manuskrip mencerminkan pengalaman hidup dan keadaan masyarakat Melayu, nilai-nilai moral dan pengajaran, serta pemikiran dan falsafah hidup masyarakat Melayu pada masa lampau. Kehadiran HKB di tengah masyarakat Melayu sebagai upaya masyarakat Melayu menafsirkan konsepsi mengenai raja ideal yang dipengaruhi oleh latar budaya yang menaunginya, yaitu budaya lokal, Hindu, Budha, dan Islam. Oleh sebab itu, tulisan ini akan menguraikan konsepsi raja Melayu dalam pandangan masyarakat Melayu berdasarkan naskah *Hikayat Kemala Bahrain* yang disalin pada tahun 1813.

Hikayat Petualangan Ajaib sebagai Sastra Sintesis

Hikayat petualangan ajaib adalah suatu jenis hikayat yang berupaya menanamkan harmoni dalam hati manusia melalui keindahan bunyi dan arti, serta membantu perkembangan tingkah-laku yang halus dan sopan.

Menurut Braginsky, karya-karya ini telah memiliki akarnya di dalam epos-epos dan purana Sansekerta, yang pada umumnya memasuki dunia Melayu melalui perantaraan Jawa, antara lain *Hikayat Seri Rama*, *Hikayat Pandawa Lima*, dan *Hikayat Sang Boma*; karya-karya ini juga berakar pada sastra Persia seperti *Hikayat Zulkarnain* dan *Hikayat Amir Hamzah*. Pada masa peralihan dari Hindu-Budha ke Islam, hikayat-hikayat jenis ini mengajarkan kebenaran baru dari agama baru (Islam) di dunia Melayu dengan cara yang sangat memikat, serta banyak berisi motif-motif ajaib yang indah, suatu motif yang sengaja ditulis sebagai pelipur lara (Braginsky 1998).

Menurut Winstedt, hikayat-hikayat yang ada pada masa awal Islam ini mengalami proses Islamisasi. Sebagian besar dari hikayat-hikayat ini masih mempertahankan isi dan bentuknya seperti pada masa Hindu-Buddha, namun terdapat perubahan dalam karakteristik tokoh-tokohnya. Misalnya, seorang tokoh yang awalnya berkeyakinan Hindu atau Buddha kemudian diganti menjadi sosok seorang muslim yang baik. Perubahan ini juga ditandai oleh perubahan gelar sebagai penguasa sebuah negara, yang awalnya raja menjadi sultan (Winstedt 1969, 74) .

Liaw Yock Fang menambahkan bahwa hikayat petualangan ajaib pada masa awal Islam mengalami perubahan. Jika sebelumnya cerita rekaan disebut epos, kisah, cerita panji, dan lain sebagainya maka pada masa ini dinamakan hikayat. Ini tentu menunjukkan betapa pentingnya hikayat pada masa peralihan dari masa Hindu-Buddha ke Islam. Menurut Liaw Yock Fang hikayat yang berkembang pada masa ini adalah hikayat sintesis yang memiliki unsur Hindu-Buddha, tapi memiliki pengaruh Islam. Hikayat-hikayat pada masa ini pada umumnya tidak bertarikh, tidak ada nama pengarangnya, dan tertulis dalam huruf Arab. Salah satu karakteristik yang khas dalam hikayat-hikayat masa ini adalah pergeseran nama dan konsep tentang Tuhan. Jika pada masa sebelumnya, Tuhan yang dijunjung tinggi mula-mula adalah Dewata Mulia Raya atau Betara Kala, pada masa peralihan dari Hindu ke Islam nama untuk Tuhan itu diganti menjadi Raja Syah Alam atau Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selain itu, semakin lama, unsur Hindu dalam karya-karya hikayat juga semakin berkurang, sementara unsur Islam semakin bertambah. Misalnya, mulai ada pembicaraan tentang ajaran-ajaran Islam yang khas seperti tentang syariat, tarikat, hakikat dan makrifat serta ketentuan tentang raja. Ini

misalnya tampak dalam *Hikayat Syah Mardan* dan *Hikayat Isma Yatim* (Liaw Yock Fang, 2011, 179–180).

Pada masa Islam, meskipun banyak meminjam motif-motif dari tradisi-tradisi sastra India, Jawa dan Arab-Parsi, hikayat petualangan ajaib ini muncul sebagai hikayat sintesis. Namun demikian, sebagai hikayat sintesis, hikayat-hikayat petualangan ajaib ini bukanlah terjemahan atau saduran dari karya-karya sastra dari India, Jawa dan Arab-Parsi tersebut. Seperti dikatakan oleh Braginsky, para pengarang hikayat-hikayat petualangan ajaib ini telah berhasil memadu-madankan motif-motif dari unsur-unsur India-Jawa dan Persia tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh (Braginsky 1998).

Braginsky menyebutkan beberapa ciri hikayat petualangan ajaib lainnya yang berakar pada masa awal Islam di Melayu, antara lain: kelahiran seorang putra raja di sebuah negeri yang kuat dan makmur, kisah tentang kemalangan atau kekurangan yang mengharuskan putra raja itu meninggalkan negeri kelahirannya, kisah tentang pengembaraannya yang jauh, peperangannya dengan jin-jin, bota-bota¹, dan musuh lainnya, diperolehnya kesaktian-kesaktian gaib dan ajimat-ajimat, perkawinannya. Akhirnya, hikayat diselesaikan dengan kisah tentang pulangnya putra raja ini ke negeri kelahirannya dan dinobatkannya di sana. Dengan demikian, treaktori pengembaraan tokoh utama, yang berupa lingkaran, ditutup. Putra raja seakan-akan kembali ke titik permulaan hikayat, namun dalam keadaan yang baru dan lebih mulia (Braginsky 1998).

Demikianlah, hikayat petualangan ajaib hadir sebagai sastra sintesis yang mempertemukan budaya Melayu dan budaya pendatang dari Arab-Parsi dan India. Pengaruh Parsi terlihat dari doa-doa yang diselipkan dalam mantra-mantra Melayu, upacara keagamaan, pemikiran sufistik, perbendaharaan kata-kata, corak penulisan hikayat, puisi, dan karya-karya sastra adab lainnya yang bersifat sejarah, adab, hukum kanun, dan risalah keagamaan yang dikenal masyarakat Melayu dengan sastra kitab. Pengaruh Parsi tidak hanya terlihat dari gaya bahasa yang digunakan, namun juga estetika sastra dan bahan atau materi yang sering dikutip dalam karya-karya Melayu (Abdul Hadi W.M 2010, 108). Meskipun

¹ *Bota* adalah sejenis roh jahat atau raksasa yang memangsa manusia. Dalam hikayat Melayu, beberapa jenis makhluk sejenis roh jahat ini antara lain bota, raksasa, dan gergasi. Lihat: <http://sealang.net/malay/dictionary.htm>, diakses pada 14 Juli 2020 pukul 21.28.

demikian, hikayat Melayu tidak sekadar menyadur dan menerjemahkan karya-karya sastra yang berasal dari Parsi, tetapi karya-karya tersebut diserap dengan menyesuaikannya dengan kebudayaan Melayu.

Kepemimpinan dalam Pandangan Dunia Melayu

Konsep pemimpin menyangkut persoalan individu sebagai raja, yang berarti juga 'orang yang memimpin' dan 'petunjuk atau pedoman'. Hal tersebut berhubungan dengan kepemimpinan yang berarti 'perihal pemimpin' atau 'cara memimpin'. Dalam sejarah Islam, pemimpin disebut sebagai *khālifah*, *ahl al-hall wa al-'aqd*, imam, sultān, dan lain sebagainya. Ketika pengangkatan Abu Bakar Sidik menggantikan nabi Muhammad setelah beliau wafat digunakanlah cara *ijma'*, yaitu suatu upaya mencari kesepakatan orang banyak. Sistem inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya paham demokratis yang dipahami oleh masyarakat modern (Yamani 2002, 10). Nabi Muhammad selama menjadi pemimpin umat Islam memberikan contoh-contoh teladan dan menjadikan keadilan sebagai landasan dalam berpolitik. Sistem politik yang adil ini pun diterapkan oleh khālifah Abu Bakar dan 'Umar, sehingga mereka berhasil menegakkan sistem pemerintahan yang adil, yaitu pemerintahan yang berdasarkan pada musyawarah, amanah, kekuasaan hukum, demokratis, dan anti-nepotisme (Abu Naṣr al-Fārābī 1986, 43–44). Kepemimpinan yang berkeadilan itulah yang menjadi contoh dan teladan bagi raja-raja Melayu.

Dalam pandangan masyarakat Melayu, pemimpin atau raja sama seperti manusia lainnya dalam kapasitasnya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dan sekaligus hambanya. Raja atau pemimpin dalam kitab *Taj al-Salatin* dianggap seperti bayang-bayang Allah di bumi *Ḍillullah fī al-'ālam*. Sebagai khalifah atau wakil Tuhan, seorang raja harus mengetahui tugas dan kewajibannya yang dibebankannya Tuhan melalui kitab suci Alquran. Sementara sebagai hamba, manusia harus mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Untuk itu, seorang raja tidak dapat memerintah sekehendak hatinya. Raja harus menjalankan pemerintahan sesuai dengan hukum dan nilai-nilai yang diajarkan Islam. (Abdul Hadi W. M. 2010, 150; Baried 1985, 58). Dengan demikian, pandangan ini tentu saja muncul setelah Islamisasi terjadi di Nusantara.

Dalam ajaran Islam, pemimpin dan kepemimpinan dihubungkan

dengan kewajiban manusia untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesuatu yang dilakukannya, *kullukum rā'in wa kullukum mas'ūlun 'an ra'iyatihi*. Menurut al-Farabi sebagaimana dikutip oleh Muthhar, terdapat tiga kategori pemimpin yang layak untuk memimpin, pertama, *akhas al-khawas*, yakni manusia yang memiliki kemampuan untuk memandu dan menasihati. Manusia yang memiliki kemampuan ini wajib menduduki jabatan sebagai pimpinan utama, karena secara natural memiliki bakat menjadi pemimpin bagi pimpinan di bawahnya atau yang disebut sebagai *khusu al-khas*. Kedua, *al-khassas*, yaitu manusia yang berperan sebagai penguasa subordinat yang memimpin sekaligus dipimpin. Pemimpin yang termasuk dalam kategori kedua ini adalah mereka yang memiliki ilmu-ilmu teoritis yang spesifik dan memiliki keyakinan terhadap kebenaran sesuatu yang diajarkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Meskipun memiliki kemampuan memimpin, namun manusia jenis ini hanya mampu memimpin suatu kota saja. Ketiga, *al-ammah*, yaitu manusia yang dikuasai sepenuhnya atau yang tidak memiliki kualifikasi, baik secara teoritis maupun kekuatan yang sangat terbatas (Abu Naṣr al-Fārābī 1986; Muthhar 2018, 185–86).

Berdasarkan kategorisasi kelayakan untuk menjadi pemimpin di atas, maka orang yang patut menjadi pimpinan utama adalah orang yang paling istimewa di antara yang lain, karena pemimpin adalah panutan bagi seluruh umat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin tidak sekedar berperan sebagai pemimpin politik, namun juga bertugas untuk mendidik dan membentuk karakter warga (M. Abdurrahman Marhaba n.d., 448; Muthhar 2018). Hal ini sesuai dengan pandangan Islam dalam melihat kriteria pemimpin atau raja yang tidak terlepas dari tugas kekhalifahan yang diemban manusia sebagai *khalifah Allah fī al-Ardh*, pengganti Allah di muka bumi (Shihab 1999, 233). Tugas kekhalifan tersebut, yaitu membangun dan mengolah alam semesta sesuai dengan kehendak Ilahi. Dengan demikian, seorang raja memiliki dua fungsi keagamaan dan keduniawian sebagai pemimpin (Daulay 2011; Fang 2011). Untuk itu, hanya manusia yang memiliki unsur kenabianlah yang mampu menjadi pemimpin yang sempurna menurut pandangan al-Farabi. Kenabian dalam perspektif al-Farabi merupakan fenomena alam yang bukan tidak mungkin dimiliki oleh manusia. Nabi dipahami sebagai seorang manusia yang memiliki daya khayal yang telah sampai pada tingkat kesempurnaan (Muthhar 2018).

Namun, dalam pandangan Melayu, kriteria pemimpin atau raja tidak sepenuhnya mengafirmasi pandangan Islam. Raja atau pemimpin dalam beberapa literatur Melayu menunjukkan keterpengaruhannya nilai-nilai sinkretisme dan Hindu-Buddha yang cukup kuat, seperti kesaktian atau aspek supranatural yang menjadikan raja sebagai *divine being*. Hal ini dapat dipahami karena sebelum kedatangan Islam ke Nusantara masyarakat Melayu telah memiliki sistem kepercayaan lokal, juga tradisi Hindu-Buddha yang dibawa oleh para Brahman dan pedagang dari India. Dalam pandangan Hindu-Buddha yang disebarkan oleh para brahman tersebut, raja dikultuskan karena dianggap sebagai titisan dewa atau yang mewarisi nilai-nilai kedewaan. Raja dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu yang berfungsi sebagai pelindung alam semesta. Selain itu, konsep Chakravartin dalam kosmologi Hindu dan Buddha yang meletakkan raja sebagai pemerintah dalam alam semesta ikut menguatkan pandangan tentang pengkultusan dewa-raja.

Dalam kitabnya *Visju Purâna*, *Kautilya* sebagaimana dikutip oleh A Rahman dan Ahmad menjelaskan bahwa raja-raja di India diyakini diberikan kuasa melalui tujuh permata (*sapta ratna*) Chakravartin yang melambangkan kedaulatan. Tujuh permata atau *sapta ratna* diyakini sebagai objek-objek suci yang memberikan perlindungan bagi raja yang berkuasa. Untuk itulah, dalam pandangan India-Buddha, pemusatan kuasa raja di istana dan bandarnya merupakan pusat kesaktian yang memancarkan kuasa *Chakravartin*. Elemen *Chakravartin* tersebut diyakini para raja yang membantu keefektifan pemerintahan mereka karena raja senantiasa dibayangi tuhan atau dewa. Selain itu, masyarakat India juga meyakini keistimewaan raja yang dibawa sejak lahir, yang disebut *mahâpurusha* atau tanda. *Mahâpurusha* atau tanda inilah yang membedakan raja dengan manusia atau masyarakat biasa. Berdasarkan pandangan tersebut maka untuk menjadi seorang raja di India mestilah memiliki silsilah keturunan raja. Kedudukan raja di India tidak mungkin dicapai oleh manusia biasa atau masyarakat biasa (Puteh Noraihan A. Rahman dan Zahir Ahmad 2017).

Keseluruhan perbincangan mengenai konsep negara atau pemerintahan dan pemimpin ideal adalah untuk mencapai kebahagiaan manusia, atau dalam konsep Plato sebagaimana dikutip oleh K. Bertens, disebut *Eudaimonia*, *well being*, atau hidup yang baik (K. Bertens 1981,

114). Untuk itu, dirumuskanlah beberapa kriteria mendasar yang menjadi standar bagi manusia untuk memimpin sebuah negara. Konsep pemerintahan dan pemimpin yang ideal tersebut diperbincangkan dalam berbagai literatur dunia. Di Eropa pada abad keempat belas telah dikenal sebuah kitab Machiavelli yang berjudul *Il Principe* (Sang Raja), yang menguraikan cara pemerintahan yang harus diamalkan oleh seorang raja yang memimpin. Sementara dari tradisi India, kitab Kautilya-ArthSastra (Kitab Hikmat) juga membicarakan hal yang sama. Bahkan Pancatantra yang dikarang dalam bentuk fabel pun diperuntukkan bagi pembelajaran politik bagi anak-anak raja di India (Liw Yock Fang 2011, 412). Al-Farabi dalam *Ara' Ahl al-Madīnah al-Fadhīlah* juga membincang tentang negara utama yang disebutnya sebagai *al-Madīnah al-Fadhīlah*, yaitu:

“Suatu negara yang setiap warganya memiliki pengertian-pengertian tentang sebab pertama dan segala sifatnya, segala bentuk materi yang menjadi halangan terjalannya hubungan dengan akal aktif, benda-benda langit dan segala sifatnya, benda-benda fisik dan di bawahnya, serta cara benda itu muncul, serta kemudian hancur”. (Al-Farabi 1996, 147; Muthhar 2018).

Untuk mencapai negara utama yang bertujuan untuk Eudaimonia, mencapai kebahagiaan atau hidup yang baik bagi manusia maka al-Farabi merumuskan dua belas persyaratan dasar yang harus dimiliki oleh pemimpin dengan kualitas kenabian (paling sempurna), yakni memiliki anggota badan yang sempurna, cepat tanggap terhadap perkataan orang lain, memiliki ingatan yang kuat, memiliki kepandaian, baik dalam hal penyampaian, cinta terhadap ilmu pengetahuan, memiliki penghasilan yang halal, cinta kejujuran dan pelakunya, berjiwa besar, tidak tergoda oleh duniawi, cinta keadilan dan pelakunya, berkemauan keras (Muthhar 2018).

Sedemikian pentingnya topik kepemimpinan bagi masyarakat Melayu, khususnya bagi kalangan istana dan kaum bangsawan sehingga pujangga kerajaan senantiasa menyelipkan ajaran-ajaran etika mengenai kepemimpinan dalam karya-karya fantasi dan didaktis, baik berbentuk hikayat-hikayat petualangan ajaib maupun cermin didaktik. Beberapa karya Melayu Klasik yang mengandung ajaran etika kepemimpinan adalah *Tāj al-Salātīn* (1603) yang dikarang oleh Bukhari Jauhari, kitab *Sulalatus-Salatin* dikarang oleh Tun Sri Lanang, dan *Bustān al-Salātīn* (Taman

Para Raja) yang ditulis oleh Nuruddin ar-Raniri pada tahun 1638 hingga 1641. Jauh sebelum munculnya karya-karya Melayu yang membincang tentang etika kepemimpinan tersebut, dalam tradisi kesusastaan Arab juga dikenal genre yang sama berupa karangan tentang pedoman dan pendidikan tentang bidang kenegaraan dan kehidupan sehari-hari bagi para raja dan anak-anak raja, seperti *Siyar al-Muluk* (1092-1106) yang ditulis oleh Nizam al-Muluk pada abad ke-11 M, juga *Nasihah al-Muluk* oleh al-Ghazali. Dalam kesusastaan Barat, genre ini dikenal sebagai *Mirror for Princes*, yang dalam istilah Nusantara disebut sebagai sastra kenegaraan, sastra undang-undang dan ketatanegaraan, sastra cermin didaktis (dalam istilah Braginsky disebut hidayah, atau juga sering disebut nasihat), dan sastra adab (Azwar 2011, 119; Braginsky 1998; Ismail Hamid 1983, 21; Marrison n.d.; Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad n.d., 446).

Dalam *Tāj al-Salātīn*, sebuah kitab hidayah yang dikarang oleh Bukhari al-Jauhari pada tahun 1603, sebagai persembahan Bukhari untuk Sultan Aceh yang pada saat itu berkuasa, Sultan Alauddin Riayat Syah (1607-1636), dalam pasal kelima menyampaikan sepuluh syarat yang harus dimiliki seorang raja. Kesepuluh syarat itu adalah: 1) akil baligh, 2) berilmu, 3) memilih segala menteri yang akil dan baligh, 4) baik rupanya, 5) murah, 6) mengingat orang yang berbuat baik kepadanya, 7) berani, 8) mengurangi makan, minum, dan tidur, 9) hendaknya raja itu kurang duduk berbicara dengan perempuan, dan 10) hendaklah raja itu laki-laki (Daulay 2011). Setelah periode Sultan Alauddin Riayat Syah, Sultan Iskandar Thani (1636-1641) memerintahkan Nuruddin ar-Raniry mengarang kitab yang serupa berjudul *Bustanus Salatin*. Dalam *Bustanus Salatin* khususnya pada Bab III membincangkan juga perkara pemerintahan dan pemimpin yang adil. Dalam kitab tersebut ar-Raniri menyebutkan syarat-syarat menjadi raja, yaitu 1) beragama Islam, 2) merdeka, 3) laki-laki, 4) Bani Quraisy, 5) berani, 6) adil, dan 7) memelihara segala perintah Islam. Pengkategorisasian yang dibuat ar-Raniry tersebut disarikannya dari karakter-karakter yang dimiliki oleh para khalifah dan raja-raja Islam setelahnya di masa Umayyah dan Abbasiyyah (Iskandar 1996).

Pendapat terakhir mengenai syarat seorang raja atau pemimpin mengerucut kepada empat kategori dasar yang meliputi lima persyaratan berikut, yakni: berilmu, *akil-baligh*, laki-laki, berani, dan adil.

Jauhari dalam hal ini menghapus syarat keturunan Bani Quraisy dalam kelayakan menjadi pemimpin, karena tidak mungkin bagi masyarakat Aceh yang Melayu untuk memilih pemimpin dari keturunan Bani Quraisy ataupun orang Arab sekalipun. Di samping itu, baik al-Jauhari maupun ar-Raniri mempersoalkan tentang ketidaklayakan perempuan untuk menjadi pemimpin. Penolakan mereka terhadap kepemimpinan seorang perempuan didasarkan atas pertimbangan syara' yang menyatakan bahwa seorang perempuan dilarang untuk mempertunjukkan wajahnya di depan khalayak ramai dan memperdengarkan suaranya di tengah-tengah masyarakat. Namun, Jauhari pada satu sisi lebih kontekstual menyoal permasalahan tersebut dibandingkan ar-Raniri. Menurut Jauhari, pada sisi tertentu perempuan masih dimungkinkan menjadi pemimpin jika raja dalam suatu negeri meninggal dan tidak memiliki keturunan selain perempuan. Maka tahta kepemimpinan boleh diberikan kepada perempuan dengan tujuan menghindari perpecahan dan fitnah yang terjadi di dalam suatu negeri (Daulay 2011; Hasymi 1977, 87–216).

Kondisi ini berhasil diterapkan Aceh 38 tahun kemudian sejak kitab tersebut dikarang. Selama 59 tahun sejak 1641-1699 kerajaan Aceh dipimpin oleh empat orang ratu, yaitu Sultanah Safiatuddin, Sultanah Naqiatuddin, Sultanah Zakiyatuddin, dan Sultanah Kamalatuddin (Dedeh Nur Hamidah dan Aan Nurjanah 2017). Sebagai pemimpin yang berfungsi untuk melindungi masyarakat yang diperintah tentu saja batasan jenis kelamin seharusnya tidak menjadi persoalan, karena persyaratan lainnya itulah yang semestinya lebih mendasar dan harus dimiliki oleh pemimpin. Selama pemimpin, baik laki-laki maupun perempuan, memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan maka siapapun berhak memimpin sebuah negara.

Gambaran Umum Hikayat Kemala Bahrain ML 443

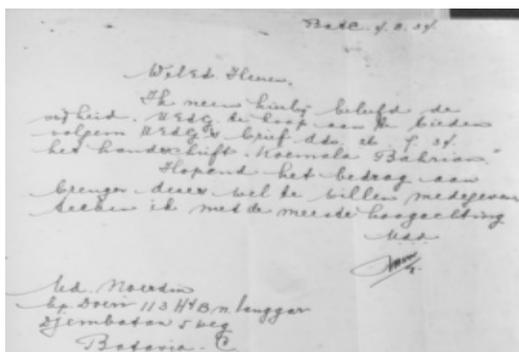
Hikayat Kemala Bahrain (HKB) ML 443 adalah salah satu naskah kuno yang berbentuk prosa dan ditulis dengan aksara Jawi. Naskah ini telah disunting oleh Handayani pada tahun 2019 dalam proyek alih aksara yang diterbitkan oleh Perpustakaan Press. Penamaan naskah "Hikayat Kemala Bahrain" didasarkan pada penjelasan dalam unit pengantar teks yang berbunyi: Ini Hikayat Kemala Bahrain yang amat indah-indah ceriteranya. Dari pengantar teks HKB diketahui juga bahwa maksud

pengarang menuliskan kisah petualangan Kemala Bahrain mengandung fungsi estetik, yaitu keindahan yang menimbulkan suka hati, cinta berahi, pelipur hati, dan penawar hati yang pilu, yang terlihat dari narasi berikut: ini Hikayat Kemala Bahrain yang amat indah-indah ceriteranya memberi suka hati segala yang mendengarkan dia. Dipetuah oleh fakir yang bijaksana, dinamai cinta berahi akan pelipur hati dendam akan penawar hati yang pilu (Handayani 2019, 28) Meskipun itu bukanlah satu-satunya tujuan pengarang, karena di dalamnya terkandung pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang bersifat didaktis atau pengajaran, khususnya mengenai etika kepemimpinan bagi siapapun yang akan menjadi pemimpin.

Naskah HKB ML 443 merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI dan tercatat di beberapa katalog, di antaranya *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van hat Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Van Ronkel 1909, 104) , Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K (Tim Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Permuseuman 1972, 97), Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 (Behrend 1998, xx–xxii), dan *Catalogus van de Maleische en Sundane Handschriften* (Juynboll 1899, 140–42).

Sebagaimana kebanyakan naskah kuno lainnya yang bersifat anonim, pengarang maupun penyalin naskah HKB juga tidak diketahui. Dalam kolofon naskah hanya tertulis bahwa naskah HKB selesai disalin pada tahun 1813 dan dijual oleh seseorang bernama Muhammad Noerdin ke salah seorang Belanda pada tanggal 4 Agustus 1934 di Batavia. Dalam *Jaarboek Jaarboek van het Kon. Batav-Genootschap van Kunstsenschappen* III 1936 (sebuah buku catatan Belanda), HKB tercatat sebagai salah satu manuskrip yang dikoleksi pada sekitar tahun 1934-1935 oleh van Holle, bersama beberapa naskah lainnya, seperti *Kitab Seriboe Mas'alah*, *Naskah Tentang Rukun Iman Yang Enam*, dan *Hikayat Isma Yatim*. Dalam catatan tersebut disebutkan bahwa naskah HKB merupakan naskah yang dibeli (*Aangekocht*) pada tahun 1934. Melihat pada kenyataan ini HKB merupakan hikayat yang memiliki tempat istimewa di tengah masyarakat pembaca maupun pendengar, khususnya pada kisaran tahun 1838 hingga 1936-an, sampai pada akhirnya naskah ini dihibahkan ke *Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en*

Wetenschap (BGKW), yaitu sebuah perkumpulan masyarakat Batavia untuk seni dan ilmu pengetahuan yang para anggotanya terdiri atas para ahli dalam urusan pribumi.



Gambar 1. Tulisan pada kertas yang tertempel di bagian akhir naskah ML 443 koleksi Perpustakaan Nasional RI

HKB pernah juga disebut oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (1796-1854) dalam *Kisah Pelayaran 'Abdullah bin 'Abdul Kadir dari Singapura sampai ke Kelantan*. Dalam pelayarannya ke Kelantan tahun 1838, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi mencoba menelusuri keberadaan HKB, tetapi ia tidak berhasil. Saat itu, ia bertemu dengan salah seorang Raja Bendahara yang diketahui bernama Enci' Ha. Enci' Ha ini diketahui memiliki banyak koleksi naskah-naskah keagamaan dan surat-surat Melayu. Mengetahui hal tersebut, Abdullah mencoba untuk menanyakan perihal keberadaan HKB kepada Enci' Ha (Amin Sweeney 2005, 139). Berdasarkan kisah tersebut, Abdullah tidak berhasil menemukan hikayat ini, yang ia temukan hanyalah hikayat sejenis yang berjudul Hikayat Isma Dewa Pekermah Raja dan *Kitab Khoja Maimun*. Kedua hikayat ini memiliki banyak persamaan dengan *Hikayat Kemala Bahrain* yang menceritakan tentang kisah petualangan manusia di alam keinderaan; seperti dewa, mambang, indera dan cindera.

Jelasnya, HKB berkisah tentang perjalanan Kemala Bahrain ke alam dewa, indera, cindera, peri, mambang, dan jin, setelah diasingkan oleh ibunya di sebuah tasik bernama Tasik Daralika, yang terletak di lembah gunung Adam Nilam. Kemala Bahrain lahir dari ayah, seorang manusia yang bernama Sultan Fikram Indera dan Ibu, seorang putri raja Jin Islam di negeri Indera Pertawi, bernama Puteri Indera Pertawi. Ia memiliki dua

saudara kandung yang lahir dari air tembungnya, yaitu Jung Aksa dan Mengindera Rupa. Bersama kedua adiknya Kemala Bahrain mengembara dari satu negeri ke negeri lainnya sebagai bentuk penaklukan dan pencarian jati diri. Dalam perjalanannya tersebut ia diangkat menjadi anak oleh Sri Sultan Malik Adil, raja di negeri Angkabar dan dinikahkan dengan putrinya yang bernama Tuan Puteri Sinaran Bulan. Di bawah asuhan Sultan Malik Adil, Kemala Bahrain dan kedua adiknya dididik berbagai keahlian layaknya putra mahkota hingga akhirnya ia mewarisi tahta kerajaan Angkabar. Petualangan demi petualangan dilalui Kemala Bahrain dan kedua adiknya hingga pada akhirnya mereka bertemu dengan kedua orang tua mereka.

Konsepsi Raja Melayu dalam *Hikayat Kemala Bahrain*

Ajaran tentang etika kepemimpinan tidak selalu dinarasikan dalam bentuk sastra adab atau hidayat, namun juga diselipkan dalam pesan moral yang dinarasikan dalam sastra sejarah dan hikayat petualangan ajaib. Biasanya pesan tersebut disampaikan melalui wasiat dan nasihat seorang raja terhadap calon penerus tahta kerajaan. Di antara teks Melayu yang menyampaikan etika kepemimpinan dalam bentuk pesan moral adalah *Sulalatus Salatin* dan *Hikayat Seri Rama*. Dalam salah satu bab kitab *Sulalatus Salatin* secara khusus menyoal tentang Wasiat Sultan Mansur Syah kepada Raja Husain tentang kepemimpinan. Sultan Mansur Syah adalah raja Malaka yang terkenal dengan kebijaksanaan, kecerdikan, ketampanan, dan kebaikan budi pekertinya. Karena kebajikannya itu pula, maka Raja Majapahit tersangkut hatinya untuk menikahnya dengan putrinya, Puteri Galuh Candra Kirana. Menjelang wafat, Sultan Mansur Syah menyampaikan wasiat kepada anaknya Raja Husain, anak dari perkawinannya dengan Puteri Hang Li Po, tentang kepemimpinan ideal bagi raja, yang termaktub dalam bab 23 kitab *Sulalatus Salatin*. Wasiat mengenai kepemimpinan yang tertulis dalam *Sulalatus Salatin* ini selanjutnya menjadi rujukan para raja di Melayu dalam menjalankan pemerintahannya. Dalam wasiat tersebut, Sultan Mansur Syah menyampaikan lima kriteria menjadi pemimpin ideal, yaitu: baik budi pekertinya, sabar dalam memimpin, adil dalam memutuskan perkara, dermawan kepada rakyat, bermusyawarah untuk mendapatkan keputusan yang bijaksana (Azwar 2011).

Hikayat Seri Rama juga menarasikan ajaran tentang etika kepemimpinan yang berisi tentang ‘Ratu Adil’ yang disampaikan nabi Adam kepada Rawana. Dalam dialog antara nabi Adam dan Rawana, nabi Adam memberikan persyaratan kepada Rawana sebelum mengabdikan permohonan Rawana atas kekuasaan di empat penjuru alam. Persyaratan tersebut adalah Rawana harus menjadi raja yang baik. Kriteria untuk menjadi raja yang baik dalam pandangan *Hikayat Sri Rama* meliputi tujuh sifat, yaitu kearifan, keadilan, kasih, sifat-sifat lahiriyah yang menarik, keberanian demi harga diri, keahlian perang dan pertapa (Ikram 1997b). Ketujuh sifat tersebut hingga kini masih menjadi kriteria umum untuk menjadi pemimpin yang ideal bagi seorang raja untuk memimpin sebuah pemerintahan yang dipimpinnya.

Konsep pemimpin atau raja yang digambarkan HKB adalah seorang yang mampu menjadi pemimpin baik untuk dirinya, maupun untuk orang lain. Hal ini sehubungan kewajiban manusia untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesuatu yang dilakukannya, *kullukum rā’in wa kullukum mas’ūlun ‘an ra’iyatihi*. Kepemimpinan Kemala Bahrain juga diandaikan seperti bayang-bayang Allah di bumi *Ḍillullah fī al-‘ālam*. Untuk itu, Kemala Bahrain memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang disebut al-Farabi sebagai *akhas al-khawas*, yakni manusia yang memiliki kapasitas untuk memandu dan menasihati. Dalam hal ini, Kemala Bahrain sebagai representasi manusia yang memiliki kemampuan sebagai pimpinan utama, secara natural memiliki bakat menjadi pemimpin bagi pimpinan di bawahnya atau yang disebut sebagai khusus al-khas.

Pengajaran mengenai raja ideal dideskripsikan mulai dari unit pengantar HKB yang dihubungkan dengan kemasyhuran dan kebesaran seorang raja yang memimpin di suatu negara, baik di mata rakyatnya maupun kerajaan-kerajaan lain. Pengajaran mengenai etika kepemimpinan tersebut menjadi *leitmotiv* di beberapa bagian unit perkenalan, khususnya ketika menjelaskan kebesaran tokoh Kemala Bahrain dan nenek moyangnya, sebagaimana penjelasan narator berikut: *Ada raja sebuah negeri terlalu amat besar kerajaannya. Akan bangsa raja itu daripada manusia. Dan nama baginda itu Sri Sultan Makuta Alam. Terlalu amat bangsawan dan dermawan beserta dengan arif bijaksananya. Dan nama negerinya Puranegara* (Handayani 2019)

Dalam kutipan pengantar tersebut narator mengemukakan tiga sifat

mendasar yang harus dimiliki seorang pemimpin atau raja agar negerinya menjadi besar serta rakyatnya hidup makmur. Beberapa kriteria lainnya secara tersirat disampaikan melalui wasiat dan perilaku yang melekat pada sosok raja dalam HKB. Untuk itu, kriteria seorang raja yang diajarkan oleh HKB adalah kebangsawan, kedermawan, kearifan dan kebijaksanaan, keadilan, keberanian, keahlian dalam perang, dan kemampuan supranatural (*divine being*). Ketujuh kriteria tersebut menjadi standar yang harus dimiliki seorang raja dalam menjalankan pemerintahannya untuk mencapai negeri yang makmur dan rakyat yang sejahtera.

1. Kebangsawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, bangsawan berarti keturunan orang mulia. Untuk menjadi orang yang mulia, maka seorang raja senantiasa mengetahui kapasitas dirinya (sadar diri) dengan menjaga nama baik kerajaan. Kebangsawanan juga terkait dengan budi pekerti yang baik². Dalam *Taj al-Salatin*, konsep tentang pengenalan diri (*self-cognition*) ini sehubungan juga dengan pengenalan Tuhan. Artinya, seorang raja, sebelum dapat mengenal dirinya sendiri, maka ia senantiasa mengenal Tuhan atau pencipta melalui ciptaan-ciptaan-Nya (ayan tsabitah) dan juga alam semesta. Setelah melalui aspek pengenalan Tuhan dan alam semesta, maka barulah seorang raja menjalani fungsi-fungsi sosialnya sebagai seorang pemimpin (Braginsky 1998).

Dalam HKB, sifat kebangsawanan diturunkan melalui trah nenek moyangnya yang juga menjadi raja besar di baik di negeri manusia maupun di negeri keinderaan. Silsilah atau garis keturunan Kemala Bahrain dijelaskan dalam awal cerita yang dinarasikan oleh narator sebagai pencerita, sebagai berikut:

lalah anak Sri Sultan Fikram Indera, Puranegara negerinya, bangsanya daripada manusia, dan bundanya daripada jin, anak kepada Sri Sultan Alam Syah Rumi, terlalulah amat besar kerajaannya beratus segala raja-raja yang bernubuat takluk akan dia dan beribu segala adi dan pahlawan di bawah perintahnya itu (Handayani 2019).

Kemasyhuran nenek moyang Kemala Bahrain telah terdengar ke segala penjuru negeri. Kebangsawanan kakeknya Sri Sultan Makuta Alam

² (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebangsawanan>)

dikenal oleh rakyat dengan sifatnya yang adil, pemurah, perkasanya, dan pengasih terhadap segala rakyat isi negerinya. Ia juga dikenal dengan budi bahasanya yang baik dan tegur spanya yang ramah sehingga segala rakyat sangat menghormati dan mengasihinya. Hal ini mengundang para pedagang berdatangan ke negeri Puranegara ini untuk berniaga dan banyak juga yang datang untuk menghambakan dirinya kepada baginda itu. Sifat kebangsawanan yang seperti inilah kemudian yang akan diwarisi Kemala Bahrain dalam pengembaraannya menemukan jati dirinya sebagai raja.

2. Kedermawanan

Dermawan artinya orang yang suka berderma; pemurah hati. Dalam Taj al-Salatin, sifat dermawan ini dimaksudkan sebagai sikap pemurah. Sikap pemurah dalam narasi Taj al-Salatin dimaksudkan untuk mendapatkan derajat tertinggi di antara sekalian raja-raja (Daulay 2011). Dengan sifat dermawan dan pemurah yang dimiliki oleh raja maka negeri akan menjadi makmur, karena banyak pedagang yang datang dan singgah ke negeri tersebut untuk melakukan transaksi ekonomi. Hal tersebut digambarkan takkala Sultan Fikram Indera memimpin negeri Puranegara menggantikan ayahnya yang mangkat, sebagaimana dinarasikan oleh narator sebagai berikut:

Arkian maka sultan Fikram Indera pun tetaplah ikrar di atas kerajaannya itu, serta melakukan adil murahnya dan perkasanya akan segala isi negeri itu. Maka segala isi negeri itupun sukacita hatinya oleh melihatkan budi pekerti rajanya itu sangat baik, serta dengan perkasanya dan siasatnya bertambah-tambah pula dengan budi bahasanya. Maka negeri Puranegara itupun terlalu sangat ramainya lebih pula daripada dahulu kala dan segala makan-makanan pun terlalulah makmurnya kepada masa itu, karena segala dagang tiadalah lagi khali pergi datang berniaga ke negeri Puranegara itu. Maka masyhurlah nama Sri Sultan Fikram Indera itu datang ke tanah dewa dan indera dan peri mambang cinder dan jin sekalian (Handayani 2019).

Kehidupan istana senantiasa dihiasi dengan adegan-adegan kedermawanan raja dalam perayaan-perayaan tertentu, dengan pemberian sedekah dan derma yang bersifat kebendaan atau materi. Kedermawanan raja meliputi seluruh rakyat yang berlingung di bawah

kedaulatannya, mulai dari prajurit, pendeta dan Brahmana, juga fakir miskin. Bersamaan dengan itu, kedermawanan senantiasa dihubungkan sebagai pujian kepada raja, karena setelah berderma maka rakyat akan memanjatkan doa-doa dan harapan atas kemasyhuran dan kebesaran raja yang berkuasa (Hidayat 2008; Ikram 1997b). Sebagaimana harapan rakyat Puranegara atas kelanggengan tahta Sultan Fikram Indera saat berderma pada upacara penobatannya berikut:

Kemudian maka Sri Sultan Fikram Indera pun menyuruh membuka gedung kepada penghulu bendahara tujuh buah, mengeluarkan segala harta benda itu. Maka didermakan oleh baginda kepada segala biksu brahmana dan segala fakir miskin. Semuanya disedekahkan oleh baginda, seorangpun tiada yang bertinggalan lagi. Maka sekaliannya pun menjunjung derma karunia baginda itu dengan sukacitanya. Maka sekaliannya menadahkan tangannya ke langit, mintakan doa baginda kekal ikrar di atas tahta kerajaannya, selamat sempurna datang kepada anak cucunya sejuk dingin seperti air di dalam sangku (Handayani 2019).

Derma dan sedekah yang diberikan raja sebagai simbol kemurahan raja dilakukan pada peristiwa-peristiwa bersejarah, seperti saat upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan, dan juga kemenangan perang. Seperti saat kelahiran putra mahkota, Fikram Indera. Sebagai ungkapan syukur, bahagia dan suka cita, Sultan Makuta Alam membagi perasaan tersebut kepada seluruh pegawai dan rakyat yang berada di bawah naungannya berupa pakaian yang indah-indah dalam jumlah yang berlebih sehingga tidak ada satupun rakyatnya yang tidak menikmati anugerah tersebut.

Setelah sudah maka baginda pun memberi persalin akan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian dengan sepertinya. Kemudian maka memberi anugerah kepada segala rakyat isi negeri kecil dan besar, hina dina, seorangpun tiada terlindung lagi. Kemudian maka memberi derma karunia akan segala biksu, brahmana, fakir, dan seorangpun tiada ketinggalan daripada sangat limpah anugrah baginda itu (Handayani 2019).

Perumpamaan raja yang dermawan dalam HKB dapat dilihat dari ibarat yang disampaikan melalui narasi Sultan Makuta Alam kepada anaknya Sultan Fikram Indera berikut:

Rakyat itu adalah ibaratnya seperti burung yang liar, dan raja itu adalah ibaratnya seperti sepohon kayu. Apabila kayu itu rimpuk dengan rindangnya, serta banyak buahnya, niscaya segala burung pun datanglah berhimpun. Dari sana sini makan buahnya dan bernaung di bawahnya. Dan apabila pohon kayu itu tiada berbuah dan tiada berdaun niscaya segala burung pun habislah terbang mencari pohon kayu yang lain pula hai anakku. Demikianlah raja itu, jikalau tiada rakyatnya niscaya kebesarannya pun kuranglah karena rakyat itu upama kuasa pada raja. Dan segala menteri hulubalang itu upamanya senjata kepada raja, maka sempurnalah nama raja. Dan jika tiada demikian sia-sialah bernama raja. (Handayani 2019).

Ibarat tersebut menjelaskan implikasi-implikasi dari sifat-sifat kebangsawanan dan kedermawanan yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja. Dalam ibarat tersebut, raja disimbolkan sebagai kayu atau pohon yang rindang. Pohon yang rindang biasanya memiliki buah yang ranum dan berlimpah. Pohon dengan kualitas seperti itu tidak pernah berharap apapun terhadap buah yang dihasilkannya, bahkan pohon akan lebih senang jika dapat membagi buah yang dimiliki dengan siapapun yang membutuhkannya. Raja yang bangsawan dan dermawan, diharapkan menjadi pohon sebagaimana yang diumpamakan tadi. Dengan kenyamanan yang disimbolkan dengan 'rindang', serta 'kebaikan' yang disimbolkan dengan buah yang ranum, maka dengan sendirinya akan mengundang burung-burung untuk datang berkumpul. Demikian juga raja yang dermawan, jika raja memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, memberikan sebagian dari rejeki yang dimilikinya kepada fakir miskin, maka dengan sendirinya rakyat akan selalu berada di sekeliling raja tersebut serta akan mencintai dan menghambakan diri kepadanya. Namun sebaliknya, jika raja berbuat zalim dan kikir, maka rakyat menjauh dari hadapannya. Tidak ada seorangpun rakyat yang akan bernaung di bawah kekuasaan raja tersebut.

Raja tidak ada artinya tanpa rakyat. Ibarat lainnya yang menggambarkan keadaan ini adalah "rakyat itu upama kuasa pada raja, dan segala menteri hulubalang itu upamanya senjata kepada raja. Maka sempurnalah nama raja. Dan jika tiada demikian sia-sialah bernama raja". Artinya, antara raja dan rakyat memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Raja tanpa rakyat tidak ada artinya, sama dengan

raja tanpa prajurit bagaikan pejuang tanpa senjata. Demikianlah raja seharusnya menempatkan diri di hadapan rakyatnya.

3. Kearifan dan Kebijaksanaan

Kearifan di sini adalah kemampuan raja dalam membedakan antara baik dan buruk, karena kemampuan dalam membedakan baik dan buruk hanya dimiliki oleh orang yang memiliki moral yang tinggi (Hidayat 2008; Ikram 1997b). Untuk itu, bagi seorang raja kearifan ini hendaknya menjadi inti kepribadiannya sehingga pikiran dan tingkah laku raja dilandasi oleh rasa moral yang tinggi dan tidak menyengsarakan rakyatnya. HKB menyontohkan Maharaja Warga Singa yang mencerminkan sifat kurang arif dan bijaksana karena memperturutkan nafsunya mendapatkan Puteri Indera Pertawi dan melibatkan para sekutu dan rakyat untuk berperang melawan Sultan Alam Sah Rumi. Peperangan ini menimbulkan kekacauan yang sangat besar. Raja yang arif dan bijaksana tidak memperlakukakan rakyatnya untuk memenuhi kepentingan pribadi yang mengakibatkan pada kebinasaan dan kerugian.

Satu lagi contoh raja yang zalim adalah Raja Tulela Sah. Sebagai raja, ia dianggap gagal dan harus kehilangan rakyatnya karena tidak memiliki kearifan dan mengikuti nafsunya untuk mendapatkan Puteri Beranta Indera. Rakyatnya menderita kesakitan dan kematian akibat perang. Sementara itu, dalam menghadapi serangan Raja Tulela Sah tersebut Kemala Bahrain menunjukkan kebijaksanaannya dengan tidak melibatkan rakyat untuk berperang. Ia sendiri yang maju untuk menghadapi pasukan Raja Tulela Sah.

Maka Raja Ahmad Dewa pun tiadalah terkata-kata lagi, lalu dipacu kudanya berlari-lari mengusir kampung Kemala Bahrain seraya berseru-seru dengan nyaring suaranya: “Ketahui hai saudaraku Kemala Bahrain, segeralah tuan hamba keluar, lihatlah oleh tuan hamba segala orang Nursafa ini habislah sekaliannya rusak binasa”.

Setelah kedengaranlah suara Raja Ahmad Dewa itu kepada Kemala Bahrain, maka kata Kemala Bahrain: “Marilah kita keluar sekali-kali seorang pun jangan kamu sekalian membawa senjata dan membalas senjatanya orang Nursafa itu”. Lalu Kemala Bahrain naik ke atas kudanya, dan panah zamrut dikiraikannya, dan samosir manikam dikanankannya, dan cemeti ratan dipusing-pusingnya. Sikapnya seperti merak menggila di talam emas, rupanya bagai matahari

yang baharu terpancar. Jung Aksa dari sebelah kirinya dan Mengindera Rupa sebelah kanannya, semuanya sama di atas kuda semberani itu, sama mengadangkan busur panahnya dan memusing cakranya (Handayani 2019).

Sementara itu, HKB merepresentasikan sifat kearifan dan kebijaksanaan pada sosok Sri Sultan Malik Adil dan Kemala Bahrain (Putra Gangga Sakti) ketika menghadapi musuh-musuhnya yang sudah tidak berdaya dan kalah dalam peperangan. Sri Sultan Malik Adil dan Kemala Bahrain sebagai raja memberikan ampunan dengan membebaskan musuh yang menyerang dan membuat mereka hidmat kepada mereka.

Maka Sutan Khalifah Raja Haram dengan raja kera, beruk, lutung, kakah, siamang itupun naiklah ke balairung membawa Maharaja Saksin kelima bersaudara dan kelimanya raja-raja itu tiada diikatnya lagi sekedar dipegangnya juga tangan baginda kelima itu ramai-ramai dibawanya berjalan naik ke balai itu. Terlalu sabur kera, beruk, lutung, kakah, siamang itu berjalan di atas balairung.

Maka Raja Putra Gangga Sakti pun segeralah turun dari atas tahta kerajaan, datang keluar balai saswana mendapatkan Maharaja Saksin kelima bersaudara itu.

Syahdan maka Sri Sultan Malik Adil pun datanglah memeluk Maharaja Saksin kelima bersaudara itu seraya dibujuknya dengan kata yang lemah lembut. Maka raja kelima itupun tunduk menyembah Sri Sultan dan Raja Putra Gangga Sakti. Maka Sri Sultan pun memimpin tangan raja kelima itu hendak dibawanya duduk bersama-sama karena baginda itu raja besar.

Maka raja kelima itu pun menyembah seraya katanya mohonlah patik tuanku, biarlah patik sekalian di sini.

Maka Sri Sultan pun menyuruhkan bintaranya membawa kursi kerajaan akan raja kelima itu. Maka sangatlah dipermulanya oleh Sri Sultan Malik Adil ini, raja yang amat bijaksana. Patut sekali dengan budi bahasanya, sampailah ia raja yang besar.

Maka Maharaja Saksin kelima bersaudara pun tersangkutlah hatinya akan Sri

Sultan dengan Raja Putra Gangga Sakti karena melihatkan budi pekertinya terlalu amat baik. Dalam hatinya Raja Putra Gangga Sakti inilah rupanya mahkota segala raja-raja dalam alam kepada masa ini maka sekaliannya pun makin bertambahlah takutnya dan hidmatnya akan baginda (Handayani 2019).

Maka terlalulah sukacita hati Raja Putra Gangga Sakti mendengarkan sembah Maharaja Bujangga Warna, lalu baginda memberi titah kepada raja bota keempat berputra itu. Demikian titah baginda: “Hai sahabatku, maukah tuan hamba berkasih-kasihan dengan hamba ini?”.

Maka sembahnya Raja Bahrum Tabut keempat berputra: “Daulat tuanku Sah Alam. Jikalau ada ampun yang dipertuan, sukaiah patik anak beranak ini menjadi hamba ke bawah duli sah alam” (Handayani 2019).

Kearifan dan kebijaksanaan seorang raja yang ditunjukkan oleh Sri Sultan Malik Adil dan Kemala Bahrain di sini adalah dengan menunjukkan sifat pemaaf dan tidak mendendam terhadap orang-orang yang telah berbuat salah dan menyakiti mereka. Hukuman tidak selalu menyelesaikan persoalan, dengan memaafkan pihak musuh akan bersimpati dan berbalik untuk berkhidmat ke bawah daulat raja yang arif dan bijaksana. Dengan begitu, raja yang arif dan bijaksana akan memperluas persekutuan dan persaudaraan.

4. Keadilan

Dalam kitab *Raghuvamśa*, sebuah kitab sastra Hindu, dikatakan bahwa pemerintahan yang adil merupakan kunci utama kejayaan sebuah negara atau kerajaan. Prinsip keadilan juga merupakan intipati dari nilai-nilai kedewaan. Untuk itu, dalam kitab tersebut menggambarkan Raja Dilîpa dan anaknya, Raja Raghu sebagai raja yang adil, bijaksana, dan efektif dalam menjalankan pemerintahannya. (Puteh Noraihan A. Rahman dan Zahir Ahmad 2017) Selain itu, dalam Kitab *Tajus Salatin*, konsep adil dan keadilan dibahas tersendiri dalam fasal kelima yang berjudul “adil dan keadilan, tanda-tanda kebesaran dan kemuliaan seorang raja, kekuasaan dan kedaulatan negeri yang diperintahnya”. Konsep adil yang dimaksudkan kitab *Tajus Salatin* menurut Hadi adalah

benar dalam pekerjaan atau perbuatan dan perkataan. Sifat adil juga dianggap sebagai tanda kemuliaan agama serta menjadi sumber kekuatan seorang raja karena awal dari kebaikan manusia. Konsep raja ideal juga selalu dikaitkan dengan raja yang adil. Raja yang adil adalah raja yang memimpin rakyatnya dengan tujuan spiritual, bukan material belaka. Di antara raja atau pemimpin yang mampu mengaplikasikan sikap adil dan keadilan sosial terhadap kaumnya adalah Nabi Musa AS, Nabi Sulaiman AS, Nabi Yusuf AS, dan Nabi Muhammad SAW, mereka rela berkorban dan tidak menggunakan kekuasaan untuk menumpuk harta dan materi (Abdul Hadi W. M. 2010).

Dalam HKB, sikap adil dan keadilan juga mendapat penekanan tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari nasihat dan wasiat yang disampaikan Sri Sultan Makuta Alam kepada anaknya, Sultan Fikram Indera. Dalam nasihat dan wasiat tersebut dikatakan bahwa raja semestinya bersikap adil dalam memutuskan perkara-perkara yang berhubungan dengan kepentingan rakyatnya. Jika ada suatu perkara yang tidak dapat diselesaikan oleh raja, maka hendaklah raja melakukan musyawarah dengan orang yang ahli dalam perkara tersebut, tidak memutuskan sepihak, itulah yang dimaknai dengan keadilan dalam konsep HKB.

Konsep keadilan yang dirumuskan dalam teks HKB memiliki konsep yang serupa dengan konsep keadilan dalam teks Taj al-Salatin dan HSR. Dalam kitab *Tāj al-Salatīn*, konsep keadilan yang dimaksud adalah keadilan yang sesuai dengan ajaran Islam dan sunnah Nabi. Sementara konsep keadilan yang dimaksudkan dalam HSR adalah kearifan dan pengetahuan akan baik dan jahat. Dalam memutuskan perkara, maka seorang raja harus memeriksa perkara terlebih dahulu berdasarkan bukti-bukti perkara. Menurut Jauhari, setiap perbuatan jahat yang dilakukan rakyatnya merupakan pertanggungjawaban raja di hadapan Allah di hari kiamat. Untuk itu, seorang raja senantiasa memeriksa dan menjaga rakyatnya dari perbuatan maksiat dan berkewajiban untuk menyuruh rakyatnya bertobat jika melakukan kesalahan. Jika rakyat yang berbuat maksiat tersebut tidak menghardik perintah raja, maka raja berhak untuk menghukumnya sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuatnya di dunia (Daulay 2011; Hidayat 2008; Ikram 1997b).

Dalam HKB, sifat keadilan ditunjukkan ketika Kemala Bahrain telah

menjadi raja besar yang menguasai dan menaklukkan berbagai negeri. Tentu saja wilayah kekuasaan yang berada di bawah kekuasaan Kemala Bahrain sangat luas dan besar. Untuk menjaga kemakmuran rakyat yang berada di bawah naungannya, maka Kemala Bahrain membagi negeri dan menyerahkan kepemimpinan negeri tersebut kepada raja-raja taklukan tersebut secara adil dan proporsional. Kemala Bahrain juga menetapkan peraturan-peraturan yang mengikat raja-raja taklukan tersebut untuk menjaga keamanan dan kedamaian rakyat. Misalnya dengan mempersaudarakan Maharaja Kara Akinusa dan Maharaja Dati Gemuruh, raja para bota raksasa, dengan Maharaja Bujangga Warna, raja para kera beruk lutung kakah dan siamang;

Titahnya Raja Putra Gangga Sakti kepada raja-raja kedua pihak itu: “Hai saudaraku raja bota dan handaiku raja kera kelima bersaudara, adapun akan sekarang ini kehendak hamba baiklah tentara kedua bangsa ini kita damaikan supaya jangan ada berbantah lagi”. Maka baginda pun tersenyum seraya katanya: “Hai segala handaiku, jangan demikian. Adapun adat selamanya jikalau seteru sekali pun tetap sudah sama sekampung menjadi sahabat seperti saudara. Akan tuan-tuan pun hendaklah demikian hai Maharaja Kara Akinusa dan Maharaja Dati Gemuruh. Adapun kera beruk lutung kakah siamang zaman berzaman saja makanan segala rakyat bota dan raksasalah. Akan sekarang ini sudahlah menjadi saudara kepada tuan-tuan sekalian dan hendaklah segala rakyat bota raksasa itu jangan diberi ia makan kera itu lagi. Dan saudaraku kampungkanlah semuanya rakyat tuan hamba kepada ketika ini. Dan segala rakyat handaiku kelima pun kampungkanlah semuanya sekali karena kita hendak lihat baik jahatnya” (Handayani 2019).

Arkian maka duduklah baginda kepada balai itu dengan segala raja-raja sekalian. Maka segala raja-raja kera beruk lutung kakah siamang dan bota raksasa itupun semuanya disuruh oleh baginda masuk ke dalam kota dan segala rakyat kera beruk lutung kakah siamang juga setengah yang tinggal di luar kota itu karena duduknya itu bersebelahan masing-masing dengan sukunya dan tentaranya. Tiada bercampur baur masing-masing dengan pintu gerbangnya dan negeri itu dibahaginya empat oleh baginda disekatnya yang sebahagi itu diberikannya kepada Maharaja Bujangga Warna Kelima bersaudara, duduk dengan segala rakyat tentaranya. Dan yang sebahagi itu diberikannya kepada Maharaja Kara Akinusa, Maharaja Dati Gemuruh dengan segala raja-raja bota

raksasa dengan segala rakyat tentaranya. Dan yang sebahagi itu diberikannya kepada Raja Pulau Samarani Awan empat bersaudara, duduk dengan segala rakyat bala tentaranya. Dan yang sebahagi itu akan tempat baginda sendiri dengan segala bujang bujangga sekalian (Handayani 2019)

Kemasyhuran seorang raja tergantung pada bagaimana raja tersebut memimpin. Jika raja adil dan bijaksana, maka kebajikannya akan dikenang dan disebut oleh seluruh rakyat sehingga memanggil orang untuk berdatangan, baik untuk melakukan perniagaan, maupun untuk menghambakan diri. Namun jika seorang raja berbuat zalim dan buruk perangainya, maka kabar mengenai perangainya tersebut akan segera juga terdengar oleh rakyat yang berada di dalam maupun luar negeri. Implikasinya, maka tidak ada saudagar yang datang berniaga ke negeri tersebut, sehingga harga-harga kebutuhan hidup menjadi mahal, rakyat kelaparan, dan pada akhirnya mencari penghidupan ke luar negeri tersebut. Raja yang zalim dan buruk perangainya akan ditinggalkan oleh rakyat, raja tanpa rakyat tidak ada artinya lagi.

5. Keberanian

Fungsi sosial HKB sebagai pengajaran bagi anak-anak raja dan bangsawan di istana tidak saja semata-mata terlihat dari bagaimana kepemimpinan itu diterapkan dalam ruang istana, namun juga terhadap persoalan-persoalan sosial dan politik yang ditemukan di dalam dan luar istana. Sehubungan dengan itu, maka sifat-sifat lainnya yang harus dimiliki seorang raja dan juga prajurit adalah keberanian. Seorang raja dan prajurit harus mempunyai keberanian dalam menghadapi berbagai rintangan dan tidak gentar dalam menghadapi musuh. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Raghuvamśa*, bahwa selain ketrahan raja maka nilai keberanian dan keadilan juga perlu ditekankan (Puteh Noraihan A. Rahman dan Zahir Ahmad 2017). Keberanian hendaknya dipertunjukkan kepada rakyatnya agar menjadi teladan, karena jika seorang raja berani dalam medan perang, maka rakyatnya akan berani dalam mengalahkan lawan-lawannya di medan perang. Demikian juga sebaliknya (Daulay 2011).

HKB memperlihatkan kelayakan Sultan Fikram Indera sebagai keturunan raja yang sejak kecil diberi pengetahuan tentang perang

dan ilmu hikmat sebagai rujukan dalam menghadapi perang dan musuh yang dihadapinya di masa yang akan datang. Hal tersebut dinarasikan oleh narator dalam paragraf berikut:

Akan Sri Sultan Mahkota Alam telah besarlah sudah anakanda baginda itu, maka diajarinya segala perintah tertabuh kerajaan dan adat segala raja-raja yang besar-besar. Dan diajarinya segala ilmu dan hikmat tipu perang.

Maka Sri Sultan Fikram Indera pun duduklah sehari bermain-main dengan segala anak raja-raja dan anak menteri dan anak hulubalang yang muda-muda itu. Bermain kuda dan gajah dan berpanah-panah serta berkasti dengan segala adi johan itu. Maka segala ilmu hikmat laki-laki itupun habislah dipelajari oleh baginda itu (Handayani 2019).

Ikrum juga menyebutkan keberanian berhubungan dengan harga diri, karena raja harus disegani oleh raja-raja lainnya juga seluruh rakyatnya. Hal ini diperlihatkan Kemala Bahrain dalam peperangannya dengan Raja Tulela Sah untuk mendapatkan Puteri Indera Bangsawan. Begitu pula serangan balik yang dilakukan Raja Tulela Sah dengan bantuan Maharaja Saksin kepada Kemala Bahrain guna membalas kekalahan yang pernah dialaminya. Sikap saling serang tersebut dilakukan dalam rangka menjaga harga diri di depan seluruh raja-raja sekutu. Ajaran keberanian inilah yang seyogyanya diajarkan HKB dalam adegan-adegan perangnya (Handayani 2019).

Dalam *Hikayat Sri Rama*, sebagai cikal bakal lahirnya hikayat petualangan ajaib, citra kepahlawan Laksamana sebagai prajurit yang gagah, berani, dan bertanggung jawab selalu menjadi inspirasi bagi hikayat-hikayat petualangan ajaib setelahnya, termasuk HKB. Citra ketokohan Kemala Bahrain sebagai raja sekaligus prajurit mencontoh karakter Laksamana dalam HSR: “Adapun kelakuan Raja Putra Gangga Sakti mengamuk itu seperti laksamana sedang tatkala menjadi kepala perang Sri Rama mencari Inderajit” (Handayani 2019).

Sebagai keturunan Jin dan Manusia, Kemala Bahrain memiliki kesaktian yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Kesaktian tersebut berimplikasi pada sikap keberaniannya dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Situasi pertama yang dihadapinya adalah saat ia harus tinggal dan hidup dalam pengembaraan di hutan bersama kedua saudaranya,

Mengindera Rupa dan Jung Aksa. Selanjutnya, Kemala Bahrain dengan gagah berani membantu para raja dan rakyatnya yang sedang diserang oleh seekor Badak Api Kusana Geni, padahal saat itu ia masih balita. Tidak ada sedikitpun rasa takut dan gentar ketika ia menghadapi musuh yang begitu besarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Maka Kemala Bahrain pun segeralah ia mengadakan panahnya, lalu ia melompat ke tengah padang itu sambil membelai [panca talung] kainnya, seperti kilat di dalam awan rupanya, terlalu pintas manis lakunya seperti akan melayang rupanya (Handayani 2019).

Maka Jung Aksa pun datang melompat dekat kakanda baginda hendak diparangnya akan badak itu. Maka segera disambar oleh Kemala Bahrain samosir itu dari pada tangan Jung Aksa, lalu ia melompat datang dekat badak api itu, maka diparang oleh Kemala Bahrain dengan samosirnya, kenalah leher badak itu. Lalu putus dua terguling di bumi. Maka badak itupun matilah dengan seketika itu juga bangkainya pun lenyaplah tiada kelihatan lagi (Handayani 2019).

Keberanian yang ditunjukkan Kemala Bahrain pada perkelahian melawan Badak Api Kusana Geni menimbulkan ketertarikan Sri Sultan Malik Adil untuk mengangkatnya menjadi anak angkat. Selanjutnya Kemala Bahrain dibesarkan di tengah istana bersama kedua saudaranya, Mengindera Rupa dan Jung Aksa.

Setelah beberapa tahun berlalu, Kemala Bahrain dihadapkan dengan persoalan yang sama seperti sebelumnya. Negeri Nur Safa diserang oleh sekawan buta kala beserta sepuluh istrinya. Tidak ada yang mampu membunuh buta kala dari Gempa tersebut, hingga akhirnya Raja Nur Safa meminta bantuan kepada Sri Sultan Malik Adil untuk mengutus Kemala Bahrain membunuh buta kala tersebut. Tanpa gentar dan takut, Kemala Bahrain yang dibantu oleh kedua saudaranya mendatangi negeri Nursafa untuk menghabisi buta kala dari gempa dan menyelamatkan rakyat negeri Nursafa dari kerusakan yang dibuat buta kala.

Belum lagi Sultan Malik Adil menyahut, maka Kemala Bahrain pun datanglah sujud menyembah di kaki baginda. Maka sembahnya: “Daulat Tuanku Sah Alam, patik hendak bermohon ke bawah daulah yang maha mulya. Janganlah duli Sah Alam sayang-sayangan lagi akan patik karena patik hendak bermohon

ke bawah daulah tuanku dahulu. Jikalau patik tiada mati segera juga patik datang menghadap daulah yang dipertuan. Janganlah tuanku sayang akan nyawa patik lagi dan tuanku serahkanlah” (Handayani 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, Kemala Bahrain sebagai prajurit tampil dengan gagah perkasa untuk melayani rajanya, yaitu Sri Sultan Malik Adil Sah yang dimintai bantuan dari sekutunya untuk menghalau gangguan-gangguan yang datang ke negerinya, berupa Bota Kala dari gempa. Sebagai prajurit, Kemala Bahrain sadar betul bahwa permintaan raja merupakan perintah bagi prajurit. Untuk menunaikan perintah raja, maka dibutuhkan keberanian dan kepasrahan yang besar.

6. Keahlian dalam Perang

Keberanian Kemala Bahrain selama menjadi prajurit pada dasarnya merupakan pembelajaran baginya untuk menjadi raja di kemudian hari. Sikapnya yang tenang dalam menghadapi musuh di medan perang menandakan kematangannya dalam mengatur strategi peperangan dan kemahirannya dalam seni perang, yang menjadi salah satu syarat untuk dapat menjadi raja. Dalam beberapa peperangan yang ditemuinya selama masa pengembaraannya, Kemala Bahrain selalu dapat menaklukkan musuh-musuhnya, dengan strategi perang yang terencana, baik ketika perang melawan Maharaja Saksin maupun perang melawan Maharaja Warga Singa. Penguasaan terhadap formasi perang adalah salah satu ilmu dan seni perang yang membantunya dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Salah satu formasi perang andalannya adalah burok melayang di angkasa, Kemala Bahrain tiga bersaudara menjadi tubuh, sementara bagian lain dari formasi ini diisi dengan raja-raja sekutu yang membantunya melawan Maharaja Warga Singa. Berikut adalah gambaran formasi barisan perang Kemala Bahrain ketika melawan Maharaja Warga Singa:

Maka Maharaja Bujangga menjadi kepala perang. Dan Maharaja Tila Perjangga menjadi mata kanan bersama-sama dengan Maharaja Kala Indera. Dan Maharaja Singapati menjadi mata kiri bersama-sama dengan Maharaja Buliya Indera. Dan Maharaja Saksin kelima bersaudara menjadi sayap kiri, dan Sah Alam Daksina ke enam bersaudara menjadi sayap kanan. Dan Raja Mambang Dewa Basnu kedua bersaudara menjadi paruh. Terdiri di atas

melayang. Dan baginda Raja Putra Gangga Sakti ketiga bersaudara menjadi tubuh, laksana kota besi khirsani, seperti gunung di tengah medan, bagai dian di dalam tanglang. Syahdan, segala raja-raja yang banyak menjadi ekor (Handayani 2019).

7. Kemampuan Spiritual

Raja atau pemimpin bagi masyarakat Melayu juga dianggap sebagai titisan dewa atau yang mewarisi nilai-nilai kedewaan. Untuk itulah, raja dalam narasi Melayu dianggap sebagai titisan dewa-dewi, sehingga memiliki kemampuan spiritual baik berupa kesaktian dan keajaiban yang tidak dimiliki manusia biasa. Pandangan ini merupakan cara masyarakat Melayu untuk menghubungkan dunia keilahian dan kemanusiaan. Gagasan ini muncul seiring dengan pengaruh ajaran Hindu-Budha ke dalam masyarakat Melayu yang disebarkan oleh para Brahman dan pedagang dari India. Pengkultusan raja dalam masyarakat Melayu mengubah pola pandang dalam melihat sistem pemerintahan atau negara, karena raja dianggap sebagai penjelmaan atau inkarnasi dewa-dewi dalam tradisi Hindu-Budha (Rahman dan Zahir Ahmad 2017).

Ide spiritualisme dewa-raja dalam narasi HKB diperlihatkan melalui ketrahan dan keturunan yang tidak biasa. Kemala Bahrain yang merupakan keturunan dari manusia dan Jin Islam. Ayahnya Sultan Fikram Indera merupakan seorang raja manusia di negeri Pura negara dan ibunya Putri Indera Pertawi, putri dari seorang raja Jin Islam besar. Kelahirannya yang memiliki unsur setengah manusia dan setengah kayangan menunjukkan kesaktian dan keistimewaannya sebagai seorang raja. Trah tersebut dapat terlihat dari narasi yang diucapkan oleh Tuan Puteri Indera Pertawi sebagai Ibu yang akan melahirkan Kemala Bahrain dan menurunkan kemampuan keinderaan kepadanya, sebagaimana berikut:

Dengan akan sekarang ini apatah daya upayanya beta karena sudah dengan enteng nasibnya beta. Sebabpun maka beta bermauan kepada kakanda, karena beta ini sudah hamillah. Inilah sebabnya maka beta hendak pulang ke bandar beta. Biarlah beta beranak di tanah jin (Handayani 2019).

Sebagai titisan dewa (mahluk keinderaan), Kemala Bahrain dalam HKB diperkenalkan sebagai titisan Sang Nila Purba Sakti. Sebagai jelmaan Sang Nila Purba Sakti maka seluruh mahluk keinderaan hadir untuk

membantu Kemala Bahrain dalam menjalankan pemerintahannya, Dalam HKB digambarkan para dewa turut berdoa untuk kemenangan Kemala Bahrain.

Syahdan maka segala Dewa-dewa Rangga dan Arsamuli itupun terkejutlah semuanya daripada bertapa memuja itu. Maka berbangkitlah segala dewa-dewa daripada tempat pemujaannya, datang melihatkan termasa orang berperang itu. Maka sekaliannya pun mengangkatkan tangannya mintakan selamat sempurna juga Sang Nila Purba Sakti dari kepada seterunya itu (Handayani 2019).

Maka Kemala Bahrain pun tersenyum seraya katanya: “Hai paksi, tiadakah engkau mengenal aku bahwa akulah sang Nila Purba Indera Dewa”. Setelah didengar oleh anak panah itu nama sang Nila Purba, maka anak panah itupun terlalulah sangat takutnya lalu ia terpusing-pusing menjadi bunga Tanjung Merah, datang terletak di bawah kiri Kemala Bahrain (Handayani 2019).

Berbagai keistimewaan dan kesaktian dilekatkan pada sosok Kemala Bahrain bahkan sejak kelahirannya. Saat kelahirannya, Kemala Bahrain langsung mampu duduk bersila menghadap ibunya, Putri Indera Pertawi. Selain itu, tubuhnya tidak seperti bayi manusia biasa, akan tetapi dilengkapi dengan sebilah panah zamrut yang terletak di pinggangnya dan sebilah samosir manikam yang dipersandang pada bahunya kiri. Begitupun di kepalanya dihiasi oleh mahkota yang berhias aneka ragam warna. Sebagaimana diceritakan narrator dalam narasi berikut:

Segala biduan menimang itu, maka tuan putri pun berputralah seorang laki-laki. Terlalulah amat baik parasnya, gemilang warna-warni tubuhnya, seperti zamrut yang hijau mukanya bercahaya-cahaya seperti matahari baharu terbit, kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata, serta keluar budak itu lalu duduk mengadap bundanya. Maka dilihat oleh tuan putri budak itu duduk bersila pinggang, sebilah panah zamrut di pinggangnya pada tangannya kanan dan sebilah samosir manikam dipersandang pada bahunya kiri, dan suatu mahkota tujuh belas pangkat di atas kepalanya. Demi tuan putri melihat hal yang demikian itu, maka tuan putri pun pingsanlah tiada khabarkan dirinya segera. Disambut oleh inangda lalu disapunya dengan air mawar (Handayani 2019).

Keistimewaan lainnya adalah ketika air tembuni yang lahir bersama Kemala Bahrain menjelma menjadi adik-adiknya, Jung Aksa dan Mengindera Rupa, yang akan mengawal perjalanan Kemala Bahrain di dunia. Kelakuan Kemala Bahrain dan kedua adiknya yang masih bayi pun menunjukkan ketidakbiasaan karena setelah kelahiran mereka langsung bersikap layaknya perilaku anak kecil, seperti merangkak, duduk, dan menyembah. Hal tersebut digambarkan narrator sebagai berikut:

Hatta maka ari tembuni yang keluar bersama-sama dengan budak itu pun menjadi manusia dua orang terlalu baik, rupanya pantas manis, jangan dikata lagi memberi heran segala yang melihat dia serta jadi juga. Lalu, ia merangkak datang mendapatkan tuan putri seorang duduk di kanan paduka anakanda, yang seorang itu duduk di kirinya. Maka keduanya itu pun disambut oleh tuan, lalu diberinya susu (Handayani 2019).

Maka Kemala Bahrain pun mengangkat tangannya kedua ke hidungnya seperti orang menyembah bunda baginda maka Kemala Bahrain pun membesarkan dirinya seperti orang umur tujuh tahunlah rupanya, seraya ia berkata Hai inangda yang keempat, nantilah dahulu beta hendak berpesan kepada paduka bunda dan nenekku. Katakanlah sembah sujud beta ketiga ke bawah duli paduka bunda, dan janganlah bunda sangat bercintakan beta (Handayani 2019).

HKB juga memperlihatkan keterlibatan makhluk keinderaan dalam pemerintahan atau pendirian negara. Misalnya ketika Kemala Bahrain (Putra Gangga Sakti) membangun negeri Idaran dengan guliga yang diberikan oleh Sang Raja Naga Puspa Dara Lika:

Selang berapa antaranya berjalan itu maka Raja Putra Gangga Sakti pun sampailah ke negeri Angkabar, adalah kira-kira tiga hari lagi perjalanan jauhnya. Maka Raja Putra Gangga Sakti berhentilah pada tempat itu. Maka diambilnya oleh baginda geliga daripada Naga Puspa dari Lika itu, lalu ditumbangannya ke bumi seraya katanya: “Hai handaiku Sang Raja Naga Puspa dari Lika, dengan kebesaran nanda baginda jadi negeri di sini bagai kehendakku”. Maka dengan sangat seketika juga maka menjadilah sebuah negeri lengkap dengan kota paritnya serta dengan maligai dan balainya. Maka segala raja-raja itupun heranlah melihat akan saktinya baginda itu (Handayani 2019).

Peristiwa-peristiwa ajaib yang menunjukkan pada kemampuan spiritual yang dimiliki oleh Kemala Bahrain adalah dengan kemampuannya berkomunikasi dengan makhluk keinderaan serta kehadiran makhluk-makhluk keinderaan seperti Naga Puspa Dara Lika di saat-saat terdesak dan genting. Naga Puspa Dara Lika merupakan penjaga atau pengawal yang diperintahkan neneknya Kemala Bahrain yang berada di kayangan untuk turun ke bumi untuk membantu Kemala Bahrain. Kehadiran Naga Puspa Dara Lika dalam cerita HKB terjadi beberapa kali, salah satunya adalah dalam pelarian Kemala Bahrain dari Pulau Nusa Tembini untuk kembali ke negeri Angkabar.

Maka Raja Putra Gangga Sakti pun mengembalikan rupanya yang sedia lama, seraya katanya: “Hai kekasihku Sang Naga Puspa Daralika, sebab pun ku demikian ini dibuangkan seorang jin, maka aku sampai”. Maka kata Raja Putra Gangga: “Hai handaiku, hantarkanlah hamba ke negeri Angkabar”.

Maka kata naga itu “Baiklah tuanku, silakan naik ke cula patik supaya patik hantarkan”.

Setelah Raja Putra Gangga Sakti mendengar kata naga itu, maka baginda pun melompat duduk di atas cula naga itu seraya meriba Tuan Putri Mayang Mengurai, katanya: “Hai kekasihku, Sang Raja Naga bawalah aku ke negeri Angkabar. Maka naga itu pun mengambanglah menyusuri Pulau Nusa Tembini (Handayani 2019).

Berdasarkan kemampuan spritual dan superhuman (manusia yang luar biasa) yang dimiliki Kemala Bahrain dalam HKB, maka raja dalam pandangan Melayu merupakan manifestasi simbolisme dewa-raja sebagai penghubung antara dunia manusia dan keinderaan. Gagasan simbolisme dewa-raja tersebut diperlihatkan dengan ketrahan Kemala Bahrain yang berasal dari keturunan manusia dan jin. Dengan ketrahan tersebut Kemala Bahrain sebagai raja memiliki kemampuan-kemampuan spiritualisme dewa-raja (nilai-nilai kedewaan) sehingga mampu berkomunikasi dengan makhluk-makhluk keinderaan. Selain itu, Kemala Bahrain juga memiliki berbagai kemampuan yang luar biasa serta anugerah kesaktian yang dibawanya sejak lahir, antara lain kemampuan membuat negeri dengan bantuan dewa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang menjadi raja di bumi merupakan orang yang sakti seperti Kemala Bahrain. Sedangkan manusia yang memiliki kesaktian yang luar

biasa di bumi pasti berasal dari perpaduan dari keturunan dewa dan manusia. Dalam menjalankan pemerintahannya, raja Melayu kerap menonjolkan spiritualisme untuk menunjukkan secara tidak langsung hubungan antara raja dan mahluk keinderaan.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, konsep pemimpin atau raja yang ditampilkan HKB adalah seorang yang mampu menjadi pemimpin baik untuk dirinya, maupun untuk orang lain. Hal ini sehubungan kewajiban manusia untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesuatu yang dilakukannya, *kullukum rā'in wa kullukum mas'ūlun 'an ra'iyatihi*. Kepemimpinan Kemala Bahrain juga diandaikan seperti bayang-bayang Tuhan di bumi *Ḍillullah fī al-'ālam*. Untuk itu, Kemala Bahrain memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang disebut al-Farabi sebagai *akhas al-khawas*, yakni manusia yang memiliki kapasitas untuk memandu dan menasihati. Dalam hal ini, Kemala Bahrain sebagai representasi manusia yang memiliki kemampuan sebagai pimpinan utama, yang secara natural memiliki bakat menjadi pemimpin bagi pimpinan di bawahnya atau yang disebut sebagai khusus al-khas. Dengan demikian, kriteria yang ditampilkan HKB untuk menjadi raja atau pemimpin adalah sifat-sifat berikut: kebangsawan, kedermawan, kearifan, kebijaksanaan, keadilan, keberanian, keahlian dalam perang, dan kemampuan spiritual. Mengenai kriteria terakhir, raja atau pemimpin bagi masyarakat Melayu juga dianggap sebagai titisan dewa yang mewarisi nilai-nilai kedewaan. Untuk itulah, maka raja dalam narasi Melayu memiliki kesaktian dan keajaiban yang tidak dimiliki manusia biasa. Pandangan ini merupakan cara masyarakat Melayu untuk menghubungkan dunia keilahian dan kemanusiaan.

Melihat pada konsepsi raja yang ditampilkan HKB maka terlihat jelas bahwa pandangan dunia Melayu mencita-citakan pemimpin atau raja yang menjunjung tinggi etika politik dan kenegaraan yang berbasis pada nilai-nilai moral yang luhur. Konsep raja ideal yang ditampilkan HKB seyogyanya menjadi pelajaran bagi pemimpin-pemimpin di masa sekarang karena nilai-nilai tersebut masih sangat relevan untuk dipedomani. Raja atau pemimpin negara sebagai khalifah harus sadar akan tugas dan kewajibannya baik sebagai individu yang memiliki tugas dan kewajiban terhadap dirinya dan juga rakyat yang dipimpinnya. Untuk

itu, raja semestinya melindungi dan menyejahterakan rakyatnya dengan keputusan-keputusan yang adil dan bijaksana. Kebaikan-kebaikan raja akan menghasilkan kemakmuran dan keselamatan bagi rakyat di suatu negara, sementara kezaliman dan kejahatan akan membawa pada kehancuran dan kesengsaraan bagi rakyatnya.

Bibliografi

- Al-Fārābī, Abu Naṣr. 1986. *Kitāb Al-Millah Wa Nuṣūṣ Ukhṙā*. Bairut: Dār al-Mashriq.
- _____. 1996. *Kitāb Ara' Ahl Al-Madīnah Al-Fadhīlah*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Azwar, HJ. Pocut Haslinda Muda Dalam. 2011. *Sulalatus Salatin: Sejarah Melayu Karya Tun Sri Lanang Versi Populer*. Jakarta Selatan: Yayasan Tun Sri Lanang.
- Baried, Siti Baroroh, et.al. 1985. *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Ecole Française d'Extreme Orient.
- Braginsky, I.V. 1998. *Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Chambert-Loir, Henri. 2005. "The Sulalat Al-Salatin as a Politycal Myth." *Indonesia* 79: 131–60.
- Daulay, Saleh Partaonan. 2011. *Taj Al-Salatin Karya Bukhari Al-Jauhari (Sebuah Kajian Filologi Dan Refleksi Filosofis)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Hamidah, Dedeh Nur dan Aan Nurjanah. 2017. "Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)." *Tamaddun* 5(1).
- Handayani, Rizqi. 2019. *Hikayat Kemala Bahrain (ML 443)*. Jakarta: Perpusnas Press.
- Hasymi, A. 1977. *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Bukab Bintang.
- Hidayat, Asep Rahmat. 2008. "Citra Kepemimpinan Dalam Sastra

- Lama: Hikayat Sri Rama Dan Wawacan Babad Timbangananten." *Metasastra* 1(1): 18–25.
- Ikram, Achadiati. 1997a. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1997b. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit UI.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Ismail Hamid. 1983. *Kesusasteraan Melayu Lama Dari Warisan Peradaban Islam*. Selangor: Fajar Bakti.
- Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische En Sundane Handschriften*. Leiden: E.J. Brill.
- K. Bertens. 1981. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M. Abdurrahman Marhaba. *Min Al-Falsafah Al-Yunaniyah Ila Al-Falsafah Al-Islamiyyah*. Beirut: Uwaidat li al-Nashr wa al-Thiba'ah.
- Marrison, G.E. "Persian Influences in Malay Life (1280-1650)." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 28(1): 183.
- Muthari, Abdul Hadi W. 2010. "Etika Islam Dalam Tajussalatin Karya Bukhari Al-Jauhari." *Jurnal Filsafat* 20(2): 147–64.
- _____. 2010. "Jejak Parsi Dalam Sejarah Kebudayaan Dan Sastra Melayu." *Suhuf*, 3(1).
- Muthhar, Moh. Asy'ari. 2018. *The Ideal State: Perspektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rahman, Puteh Noraihan A. dan Zahir Ahmad. 2017. "Hubungan Simbolisme Dan Spiritualisme Dewa-Raja Dalam Kesusasteraan Melayu Klasik." *Kemanusiaan: the Asian Journal of Humanities* 24(2).
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shihab, Quraish. 1999. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Sweeney, Amin. 2005. *Karya Lengkap Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi*. 1st ed. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient.
- Tim Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan

- Nasional Bidang Permuseuman. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Van Ronkel. 1909. *Catalogus Der Maleische Handschriften in Het Museum van Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen*.
- Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. London: Oxford University Press.
- Yamani. 2002. *Antara Al-Farabi Dan Khomeni: Filsafat Politik*. Bandung: Mizan.

Rizqi Handayani. *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*. Email: rizqi.handayani@uinjkt.ac.id.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSATAPAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008